

Semiotika Al-Qur'an: Pembacaan Heuristic Dan Heurmenetic Michael Riffaterre Dalam Dialog Nabi Ibrahim Q.S Al-Anbiya' 59-62

Sriwahyuningsih R. Saleh¹, Chaterina Puteri Doni², Nurul Aini Pakaya³

^{1,2,3} Program Studi sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Email: Sriwahyuningsih@umgo.ac.id Chaterina.doni@umgo.ac.id nurulainipakaya@umgo.ac.id

Article Info

Abstract

Submitted

2023-07-06

Accepted

2023-09-30

Published

2023-10-03

Keywords:

First keyword;
Second
keyword; Third
keyword

Heuristic and hermeneutic are Michael Riffaterre's theories of analysis used to analyze literary works. When applied to examine the meanings of verses in the Qur'an, this theory directs the reading process, which was initially focused on the heuristic stage and then evolves through hermeneutic interpretation. During the development of meaning in the dialogue of Prophet Ibrahim in Surah Al-Anbiya verses 59-62, various dynamics of meaning change occur. This research utilizes library research, where all the data analyzed are literary works, specifically the dialogue of Prophet Ibrahim in Surah Al-Anbiya verses 59-62. The results of this research indicate that heuristic and hermeneutic semiotic readings of Riffaterre result in new interpretations. For example, in the word "يذكرهم" it is interpreted as "we heard him insulting and mocking their idols, considering them shameful, and ridiculing them with words they had never heard before," whereas its previous meaning was "reminding." Similarly, in the sentence "هَآؤَنتَ فَعَلْتَ هَآؤَ," which contains an istifham (questioning) in the word "هَآؤَنتَ," the hamzah istifham in the word seeks certainty about the occurrence of an event previously unknown, emphasized by mentioning demonstrative pronouns, not intended as a question. In another sentence that mentions demonstrative pronouns, "فَعَلَهُ كَيْزُهُمْ هَآؤَ," this aims to mock the rulers and their people, although it could have been answered without mentioning the demonstrative pronoun "هَآؤَ." The mention of demonstrative pronouns conveys foolishness, humiliation, and their low status.

Abstrak

Kata Kunci:

Heuristic-
Heurmenutik
Riffaterre; Q.S
Al-Anbiya' 59-
62

Pembacaan heuristik dan hermeneutic Michael rifattere adalah salah satu teori analisis yang digunakan untuk menganalisis karya sastra. Jika diterapkan untuk mengkaji makna ayat-ayat al-Qur'an, maka teori ini mengarahkan pembacaan yang sebelumnya hanya dimaknai pada tahap heuristic kemudian berkembang dengan menggunakan analisis pemaknaan hermeneutic. Pada proses perkembangan makna dialog Nabi Ibrahim pada Q.s Al-Anbiya' 59-62 mengalami berbagai macam dinamika perubahan makna. Jenis penelitian *library research* (kepuustakaan) yang keseluruhan data-data yang di analisis merupakan karya kepuustakaan yaitu dialog Nabi Ibrahim pada Q.s Al-Anbiya' ayat 59-62. Hasil penelitian ini menunjukkan pembacaan semiotik heuristic dan hermeneutik Riffaterre meghasilkan pemaknaan baru. Seperti pada kata يذكرهم yaitu kami mendengar ia mencela menganggap berhala mereka adalah aib dan mengolok-oloknya dengan perkataan yang belum pernah mereka dengar. Makna sebelumnya kata tersebut bermakna mengingatkan. Sama halnya juga dalam kalimat هَآؤَنتَ فَعَلْتَ هَآؤَ Pada ayat tersebut mengandung istifham pada kata هَآؤَنتَ

makna hamzah istifham dalam kata tersebut meminta kepastian tentang informasi terjadinya sebuah peristiwa yang belum diketahui sebelumnya yang ditekankan dengan menyebutkan *isim isyarah* bukan bermaksud bertanya. Dalam kalimat lain juga menyebutkan *isim isyarah* yaitu *فَعَلَهُ كَيْزُهُمْ هَذَا* Hal ini bertujuan untuk menyindir penguasa dan kaumnya padahal bisa saja di jawab dengan *فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا* dengan tanpa menyebutkan *isim isyarah* هذا. Penyebutan isim isyarah tersebut mengesankan kebodohan, kehinaan dan rendahnya martabat mereka.



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2023, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Analisis semiotika dalam ayat Al-Qur'an merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang menarik untuk menggali makna-makna mendalam dari teks suci bagi umat Islam.¹ Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW.² Kitab ini mengandung berbagai ayat yang sarat dengan makna dan pesan-pesan spiritual yang sangat penting bagi umat Muslim. Namun, untuk memahami secara menyeluruh makna dari ayat-ayat Al-Qur'an, diperlukan suatu metode analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Salah satu pendekatan ilmiah yang dapat digunakan untuk menganalisis teks Al-Qur'an adalah semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan makna yang terkandung di dalamnya.³ Dalam konteks analisis Al-Qur'an, semiotika memungkinkan para peneliti untuk menjelajahi lebih lanjut tentang tanda-tanda linguistik, simbol, dan makna-makna tersembunyi yang terdapat dalam ayat-ayat suci ini. Pendekatan analisis semiotika dalam Al-Qur'an dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu studi heuristik dan studi hermeneutik.⁴

Studi heuristik dalam analisis semiotika Al-Qur'an berfokus pada penemuan makna melalui pengamatan dan penelitian.⁵ Melalui metode ini, para peneliti akan mencoba mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda linguistik, gaya bahasa, struktur ayat, dan hubungan antara ayat dengan konteks sekitarnya. Hasil dari studi heuristik ini dapat membantu mengungkap latar belakang historis dan budaya dari ayat-

¹ Ramli Ramli, 'Studi Tafsir Al-Qur'an', *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2021), 46–69 <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.314>.

² Zamakhsyari Abdul Majid, 'Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi)', *Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 81–90 <https://doi.org/10.38153/alm.v3i2.33>.

³ Yanti Dwi; Adita Widara Putra Yuliantini, 'Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye', *Jurnal Literasi*, 1.2 (2017), 68 <https://doi.org/dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.785>.

⁴ Inan Tihul, 'Penelitian Struktural Semiotik Sebagai Alternatif Kajian Al-Qur'an', *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 1.2 (2019), 225–36.

⁵ Zainuddin Soga and Hadirman Hadirman, 'Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3.1 (2018) <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.632>.

ayat Al-Qur'an serta memperdalam pemahaman tentang pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Allah kepada umat manusia.

Di sisi lain, studi hermeneutik dalam analisis semiotika Al-Qur'an menitik beratkan pada interpretasi dan pemaknaan teks secara lebih mendalam.⁶ Metode ini berfokus pada pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan dan pengalaman manusia. Studi hermeneutik mencakup penafsiran teks dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, budaya, dan linguistik yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang makna ayat-ayat tersebut bagi umat Muslim.⁷

Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi analisis semiotika dalam ayat Al-Qur'an melalui pendekatan studi heuristik dan hermeneutik. Melalui dua pendekatan ini, diharapkan akan tercapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an. Artikel ini akan membahas secara mendalam tentang penggunaan metode semiotika dalam analisis Al-Qur'an, termasuk langkah-langkah analisis, alat-alat analisis yang digunakan, dan contoh penerapan analisis semiotika pada beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan.

Dengan adanya analisis semiotika dalam ayat Al-Qur'an, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi keislaman dan tafsir Al-Qur'an. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pembaca tentang kekayaan makna dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an serta pentingnya pendekatan ilmiah dalam memahami teks suci agama Islam ini. Semoga artikel ini bermanfaat dan dapat memberikan inspirasi bagi para peneliti dan pembaca yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang Al-Qur'an melalui analisis semiotika.

Heuristik dan hermeneutic adalah teori analisis Michael rifattere yang digunakan untuk menganalisis karya sastra. Jika diterapkan untuk mengkaji makna ayat-ayat al-Qur'an, maka teori ini mengarahkan pembacaan yang sebelumnya hanya dimaknai pada tahap heuristic kemudian berkembang dengan menggunakan analisis pemaknaan hermeneutic. Pada proses perkembangan makna dialog Nabi Ibrahim pada Q.s Al-Anbiya' 59-62 mengalami berbagai macam dinamika perubahan makna. Penelitian ini penting dilakukan karena pembacaan heuristic dan hermeneutic masih jarang digunakan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an terlebih untuk menganalisis dialog-dialog yang terjadi dalam Al-Qur'an.

⁶ Muhammad Saekul Mujahidin, 'Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern', *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 8.1 (2023), 25–42 <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>.

⁷ Muhammad Sakti Garwan, 'Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas Dalam Upaya Dekonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21.2 (2019), 125 <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>.

B. Metode

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian *library research* (kepuustakaan) yang keseluruhan data-data yang di analisis merupakan karya kepuustakaan yaitu dialog Nabi Ibrahim pada Q.s Al-Anbiya' ayat 59-62⁸. fokus pada analisis semiotika pada pembacaan heuristic dan hermeneutika dalam karya-karya Michael Riffaterre yang relevan dengan Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 59-62.

Pertama-tama, dalam penelitian ini, dilakukan studi literatur untuk mengidentifikasi karya-karya Riffaterre yang berhubungan dengan semiotika dan hermeneutika Al-Qur'an. Langkah ini akan membantu mengumpulkan data dan memahami pandangan Riffaterre tentang teori semiotika dan hermeneutika serta bagaimana teori-teori ini dapat diterapkan dalam konteks Al-Qur'an.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika untuk menganalisis teks Al-Qur'an dengan panduan teori dan konsep semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre. Penggunaan metode semiotika akan membantu menggali makna-makna dalam teks Al-Qur'an secara lebih mendalam melalui analisis tanda-tanda, simbol-simbol, dan struktur bahasa yang digunakan.

Setelah itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan heurmenetik untuk memahami proses penafsiran Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek-aspek historis, kultural, dan sosial yang mempengaruhi makna dan interpretasi teks. Dengan menerapkan metode heurmenetik, penelitian ini akan berusaha mengungkap latar belakang kontekstual Al-Qur'an dan bagaimana hal itu mempengaruhi cara pandang Riffaterre tentang teks tersebut.

Selama proses penelitian, data yang diperoleh dari karya-karya Riffaterre dan analisis semiotika serta heurmenetik Al-Qur'an akan diinterpretasikan dan disusun dengan seksama. Kemudian, temuan-temuan ini akan diintegrasikan dalam artikel dengan tujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang aplikasi teori semiotika dan hermeneutika terhadap pemahaman Al-Qur'an, serta relevansi kontribusi pemikiran Riffaterre dalam konteks kajian Al- Qur'an.

Dalam kesimpulannya, artikel ini menyajikan temuan dan analisis secara komprehensif, memberikan wawasan baru tentang makna heuristic dan heurmenetik dalam Al- Qur'an melalui pendekatan Riffaterre. Semoga artikel ini dapat menjadi sumbangan penting dalam bidang studi semiotika Al-Qur'an dan membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai teori-teori semiotika dan hermeneutika dalam pemahaman teks suci tersebut.

⁸ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah, Pengantar Metode Kualitatif*, 2021.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Semiotika Al-Qur'an

Teks Al-Quran merupakan kumpulan tanda-tanda yang mengandung hubungan rasionalistik antara signifiant (penanda) dan signifie (yang dimaksudkan). Penanda Al-Qur'an adalah struktur pesan dalam bahasa Arab, meliputi huruf, kata, kalimat, bagian, huruf, dan hubungan antar komponen tersebut. Kerumitan unsur-unsur yang saling terhubung ini juga diingat dari petunjuk-petunjuk Al-Quran. Kemudian lagi, penanda-penanda Al-Quran adalah sudut pandang atau gagasan psikologis yang menggerakkan penanda-penanda Al-Quran. Keterkaitan antara penanda dan makna tidak seluruhnya diatur oleh tayangan-tayangan yang melingkupi teks Al-Qur'an.

Pertunjukan bahasa adalah kode atau aturan sintaksis dalam lingkup fonetik. Kode semantik mendapat pertimbangan penting, karena mediator pada umumnya memulai percakapan dengan presentasi etimologis yang seluk beluknya. Kehadiran Al-Qur'an sebagai teks bahasa pun memerlukan penyelidikan semantik, sehingga kode fonetik memegang peranan penting. Dalam bidang semiotika Al-Quran, bahasa Arab sebagai medium merupakan kerangka tanda tingkat pertama. Pentingnya bahasa sebagai kerangka tanda tingkat pertama digolongkan "makna".

Bahasa adalah kerangka tanda yang mempunyai standar tersendiri yang harus dijaga. Dialek juga memiliki kode yang ditetapkan oleh wilayah klien bahasa. Oleh karena itu, ketika seseorang ingin memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim, penerima pesan harus memahami kode-kode yang digunakan oleh sumbernya. Selain itu, pengirim pesan harus mengetahui kode-kode yang akan digunakan agar pesan tersebut dapat diketahui oleh penerima pesan. Oleh karena itu, untuk memahami susunan semiotika tanda-tanda dalam Al-Qur'an, kita perlu memahami kode-kode yang ada dalam Al-Quran.

Homologi keseluruhan desain batin teks Alquran merupakan indikasi yang juga mempunyai pertunjukan tersendiri. Ibnu al-Arabi menyatakan bahwa bait-bait Alquran saling berhubungan satu sama lain, seperti satu kata yang bersahabat maknanya dan terorganisir dalam konstruksinya. Hubungan antara bagian-bagian dan huruf-huruf dalam Al-Qur'an terjadi karena Al-Qur'an merupakan satu kesatuan utama yang setiap bagiannya saling berhubungan. Dengan tujuan akhir untuk menemukan makna sebuah teks, hubungan ini memainkan peran penting. Solidaritas mendasar yang ada dalam teks Al-Quran memerlukan kajian mendalam pada setiap bagiannya.

Aturan keterkaitan unsur-unsur alam dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada keterhubungan antar kata dalam satu kalimat saja, namun dapat ditelusuri dalam konteks yang lebih luas, seperti keterkaitan antara jargon tertentu dengan jargon lain, kalimat, bagian, atau huruf. Keterkaitan lain juga terdapat dalam struktur cerita dalam Al-Qur'an, di mana kisah-kisah tersebut tidak bisa berdiri sendiri tanpa komponen-komponen

seperti topik, tokoh, penggambaran, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Meskipun komponen-komponen tersebut tidak serta merta dirujuk secara tegas, namun yang penting adalah adanya hubungan atau homologi di antara komponen-komponen tersebut.

Bahasa Al-Qur'an merupakan kerangka tanda yang digunakan sebagai media penyampaian pesan, dan kerangka ini berada pada tataran utama. Ketika semiotika diterapkan dengan mengikuti tayangan bahasa, makna permintaan pertama dapat disampaikan. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat tayangan-tayangan yang lebih tinggi dari tayangan bahasa, seperti hubungan batin dalam teks Al-Qur'an, intertekstualitas, setting otentik, penjelasan di balik peluruhan refrein (asbab nuzul), serta berbagai perangkat logika dalam menyelidikinya. ilmu Alquran yang lebih tinggi. Pertunjukan yang lebih tinggi ini disinggung sebagai kerangka semiotika tingkat kedua.

Dalam ruang semiotik, pembacaan suatu karya ilmiah dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Penelusuran heuristik bergantung pada tayangan bahasa atau tayangan kerangka semiotik tingkat pertama. Penyelidikan fonetik, seperti morfologi, tata bahasa, dan semantik, sangat penting pada tahap ini untuk menemukan tingkat utama kepentingan semiotik.

Meskipun demikian, pembacaan semiotik tidak berhenti pada tingkatan dasar saja, namun berlanjut pada tahap berikutnya, yaitu pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Hal ini dilakukan mengingat kerangka semiotik tingkat kedua atau tayangan bahasa di atas, yang mengingat keterhubungan batin terhadap teks Al-Quran, intertekstualitas, asbab nuzul, latar yang dapat dibuktikan, serta perangkat keilmuan dalam penyelidikan ilmu Al-Quran yang lebih tinggi. Premis keterhubungan batin dalam teks Al-Quran merupakan landasan solidaritas dimana setiap bagiannya saling berhubungan. Dengan tujuan akhir untuk menemukan makna cerita, hubungan ini memainkan peran penting. Solidaritas primer dalam teks Al-Quran memberdayakan pemeriksaan yang cermat terhadap setiap bagiannya, dan para komentator semiotika Al-Quran harus memiliki kapasitas dan ketajaman untuk menangkap perspektif semiotik tersebut sehubungan dengan informasi semiotik.

Aturan keterkaitan unsur-unsur alam dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada keterhubungan antar kata dalam satu kalimat saja, namun dapat ditelusuri dalam konteks yang lebih luas, seperti keterkaitan antara jargon tertentu dengan jargon lain, kalimat, bagian, atau huruf. Keterkaitan lain juga terdapat dalam struktur cerita dalam Al-Qur'an, di mana kisah-kisah tersebut tidak bisa berdiri sendiri tanpa komponen-komponen seperti topik, tokoh, penggambaran, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Meskipun komponen-komponen tersebut tidak serta merta dirujuk secara tegas, namun yang penting adalah adanya hubungan atau homologi di antara komponen-komponen tersebut.

Bahasa Al-Qur'an merupakan kerangka tanda yang digunakan sebagai media penyampaian pesan, dan kerangka ini berada pada tataran utama. Ketika semiotika diterapkan dengan mengikuti tayangan bahasa, makna permintaan pertama dapat disampaikan. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat tayangan-tayangan yang lebih tinggi dari tayangan bahasa, seperti hubungan batin dalam teks Al-Qur'an, intertekstualitas, setting otentik, penjelasan di balik peluruhan refrein (asbab nuzul), serta berbagai perangkat logika dalam menyelidikinya. ilmu Alquran yang lebih tinggi. Pertunjukan yang lebih tinggi ini disinggung sebagai kerangka semiotika tingkat kedua.

Dalam ruang semiotik, pembacaan suatu karya ilmiah dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Penelusuran heuristik bergantung pada tayangan bahasa atau tayangan kerangka semiotik tingkat pertama. Penyelidikan fonetik, seperti morfologi, tata bahasa, dan semantik, sangat penting pada tahap ini untuk menemukan tingkat utama kepentingan semiotik.

Meskipun demikian, pembacaan semiotik tidak berhenti pada tingkatan dasar saja, namun berlanjut pada tahap berikutnya, yaitu pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Hal ini dilakukan mengingat kerangka semiotik tingkat kedua atau tayangan bahasa di atas, yang mengingat keterhubungan batin terhadap teks Al-Quran, intertekstualitas, asbab nuzul, latar yang dapat dibuktikan, serta perangkat keilmuan dalam penyelidikan ilmu Al-Quran yang lebih tinggi. Premis keterhubungan batin dalam teks Al-Quran merupakan landasan solidaritas dimana setiap bagiannya saling berhubungan. Dengan tujuan akhir untuk menemukan makna cerita, hubungan ini memainkan peran penting. Solidaritas primer dalam teks Al-Quran memberdayakan pemeriksaan yang cermat terhadap setiap bagiannya, dan para komentator semiotika Al-Quran harus memiliki kapasitas dan ketajaman untuk menangkap perspektif semiotik tersebut sehubungan dengan informasi semiotik.

2. Teori Semiotika Riffaterre

Riffaterre mengungkap perbedaan antara bahasa yang digunakan dalam syair dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ayat mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan secara tidak langsung, dimana kata-kata dalam ayat menyampaikan sesuatu dengan makna alternatif. Akibatnya, perbedaan yang dapat dilihat secara eksperimental antara pesan-pesan syair dan pesan-pesan tidak indah terletak pada cara pesan idilis tersebut menyajikan makna. Oleh karena itu, memahami keterpaduan dan penggambaran makna makna dalam syair sangatlah penting.

Komitmen Riffaterre pada bidang stilistika yang mendasarinya telah membantu kita memahami bahwa makna dalam ayat adalah konsekuensi dari kebijaksanaan dan asumsi pembaca. Hal ini terkait dengan asumsi pembaca yang berkaitan dengan kemungkinan implikasi potensial yang muncul dalam "setting skala besar" dari karya dan jenisnya, serta dalam "setting miniatur" dari ekspresi yang melingkupi teks anggun.

Dengan demikian, pentingnya syair dipengaruhi oleh asumsi pembaca mengenai implikasi potensial yang ada dalam sistem yang lebih besar dari karya sebenarnya dan lebih jauh lagi dalam pengaturan ekspresi yang lebih jelas dalam soneta.

Riffaterre mengemukakan empat fokus penting yang harus diperhatikan dalam memahami tulisan: 1. Artikulasi yang tidak tepat dalam syair, yang menyebabkan syair menyampaikan sesuatu dengan makna alternatif. Hal ini dapat terjadi melalui berkembangnya kepentingan, mutilasi makna, atau menjadikan sesuatu menjadi lebih penting. 2. Penelusuran heuristik dan penelusuran retroaktif atau hermeneutik, yang mengacu pada dua fase penelusuran. Tahap utama adalah penelusuran heuristik, yaitu pembaca mendapatkan makna langsung dari teks. Tahap selanjutnya adalah penelusuran retroaktif atau hermeneutik, dimana pembaca menyelidiki signifikansi yang lebih mendalam melalui pemeriksaan yang lebih dari atas ke bawah. 3. Kisi, model, dan ragam, yang mencerminkan berbagai cara penguraian makna penting dalam ayat. Hal ini mencakup pemahaman bagaimana komponen-komponen dalam soneta bekerja sama untuk membentuk makna. 4. Hipogram atau hubungan intertekstual, yaitu hubungan antara suatu teks anggun dengan teks-teks yang berbeda dalam tulisan. Hal ini memungkinkan pembaca untuk melihat referensi dan makna potensial dalam soneta.

Riffaterre menunjukkan bahwa cara paling umum dalam membaca teks-teks indah mencakup empat tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini meliputi penelusuran heuristik pada tingkat dasar, penelusuran hermeneutik pada tingkat berikutnya, pemahaman kerangka, model dan variasi pada tingkat ketiga, dan terakhir pemahaman hipogram atau hubungan intertekstual pada tingkat keempat. Dengan melihat semua level ini, pembaca dapat menyelidiki pentingnya soneta yang lebih mendalam dan lebih membingungkan.

a. Heuristik

Heuristik adalah pendekatan membaca yang bergantung pada struktur bahasa, menggabungkan tanda-tanda semantik, yang menyinggung latar di luar soneta tanpa menghubungkannya secara langsung dengan tanda-tanda dan hubungannya dalam soneta. Sebaliknya, membaca pada tingkat berikutnya, atau Hermeneutika, adalah metodologi yang lebih dari atas ke bawah di mana pembaca mengkaji perspektif di luar desain linguistik soneta untuk secara tidak langsung memahami pentingnya hal tersebut. Dalam Hermeneutika, jaringan muncul sebagai tanda dalam syair, seringkali muncul sebagai kata atau kalimat yang menyampaikan pesan atau gambaran untuk soneta. Pemanfaatan tahapan grid dalam membaca rencana bait untuk membentuk solidaritas dan konstruksi makna dalam soneta. Heuristik, yang sering disebut sebagai fase membaca pertama, lebih berpusat pada struktur bahasa yang menghasilkan kepentingan tertentu. Hermeneutika sendiri mengambil motivasi dari “hermeneuin”,

yang berarti memahami dan menafsirkan, menggarisbawahi cara yang lebih mendalam dalam menangani pemahaman ayat.

b. Hermeneutik

Membaca dengan teliti pada tahap ini menggunakan membaca ulang untuk mengetahui makna sebenarnya. Membaca yang mendasari yang berpindah ke sana kemari dari satu bagian ke keseluruhan ke bagian lain, dan seterusnya. Dalam pembacaan hermeneutik, Anda akan menemukan jenis-jenis artikulasi backhand yang disebabkan oleh 3 hal, khususnya makna yang berkembang, makna yang memutarbalikkan dan pembuatan makna. Pertama dan terpenting, perubahan makna juga akan terlacak dalam kajian semiotik ini, karena penggunaan bahasa non-literal menyebabkan implikasi yang tepat dan kalimat memiliki struktur yang berbeda-beda. Selanjutnya juga penyimpangan dalam arti penting, hal ini disebabkan oleh ketidakjelasan ayat yang mempunyai implikasi ganda dan menyebabkan terjadinya penerjemahan yang beragam, serta ketidakkonsistenan karena ketidaksesuaian atau Catch 22 yang artinya parodi atau cibiran agar individu berpikir dan berdiri. keluar. terlebih lagi sampah dalam syair karena permainan suara. Ketiga, penciptaan makna karena bila diuraikan secara keseluruhan mempunyai makna yang mendalam karena rima, enanajemen, dan tipografinya..

c. Matrix, model dan varian

Semboyan dari suatu perkembangan teks dikenal sebagai grid. Kisi-kisi merupakan gagasan teoretis yang jarang terselesaikan dan tidak muncul dalam teks. Jaringan dapat berupa kata, ungkapan, pernyataan atau kalimat lugas. Model merupakan pembatas deduksi sebagai suatu jenis penyelesaian kisi-kisi yang dapat berupa kata atau kalimat pasti. Model tersebut kemudian divariasikan sehingga pengorganisasian suatu teks menjadi total.

d. Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi landasan bagi produksi teks lain. Hipogram menjadi alasan terciptanya suatu karya baru, bisa saja ditaati atau bisa juga dibelokkan oleh penciptanya. Untuk menemukan hipogram dari sebuah teks, Riffaterre memanfaatkan ide jaringan. Grid merupakan slogan atau intisari dari suatu perkembangan teks. Ide teoritis jarang diwujudkan dan tidak muncul dalam teks. Grid dapat berupa kata, ungkapan, ketentuan, atau kalimat dasar. 15 Sebagaimana dikemukakan Riffaterre, ada dua macam hipogram, yaitu hipogram potensial dan hipogram nyata. Hipogram yang potensial tidak dibuat tersurat dalam teks, melainkan harus disibukkan dari teks. Hipogram yang asli adalah pesan, kata-kata, kalimat, ucapan atau keseluruhan pesan yang asli.

3. Pembacaan Semiotik Heuristik dan Heurmenetik Riffaterre Dialog Nabi Ibrahim Q.S Al-Anbiya' 59-62

﴿قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ﴾

Mereka mengucapkan, "Siapa yang telah melakukan tindakan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Ia jelas merupakan seseorang yang tidak adil." Mereka yang menyembah berhala lainnya menjawab, "Kami mendengar seorang pemuda yang mencela berhala-berhala tersebut. Namanya adalah Ibrahim." Kemudian, mereka berkata, "Bawa dia ke hadapan orang banyak agar mereka dapat menyaksikannya." Mereka bertanya kepada Ibrahim, "Apakah kamu yang melakukan tindakan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Sebenarnya, patung besar ini yang melakukannya. Cobalah tanyakan kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka bisa berbicara."

Pendekatan semiotik heuristic Riffaterre melibatkan dua aspek penting: devisi dan implementasi. Devisi melibatkan pemisahan elemen linguistik dalam teks menjadi berbagai unit semiotik yang lebih kecil, sedangkan implementasi melibatkan interpretasi dan rekonstruksi makna berdasarkan hubungan antar unit semiotik tersebut.

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِإِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Ayat di atas berbicara tentang seorang penguasa yang bertanya kepada kaumnya tentang siapa yang melakukan kerusakan pada berhala mereka. Pada ayat tersebut menyebutkan isim isyarah yang menunjukkan secara jelas dan tegas orang atau sesuatu yang dibicarakan untuk menghadirkannya dalam pikiran lawan bicara. Isim isyarah dalam ayat di atas menunjukkan secara jelas dan tegas kejelasan perbuatan yang diungkapkan dengan lafadz هذا. penyebutan isim isyarah dekat dalam ayat di atas juga menunjukkan kehinaan dan rendahnya martabat seseorang yang melakukan kerusakan pada berhala mereka sehingga orang yang melakukan pengrusakan tersebut digolongkan pada orang yang dzalim.

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Maksud kata يذكُرهم yaitu kami mendengar ia mencela menganggap berhala mereka adalah aib dan mengolok-oloknya dengan perkataan yang belum pernah mereka dengar, karena mereka telah menjadikannya sebagai objek ibadah di rumah mereka tanpa akal yang sehat. Kata سمع memiliki karakteristik unik, yaitu ketika masuk ke dalam sesuatu yang tidak mendengar, maka ia menjadi ganda, seperti yang terdapat dalam ayat suci. Pada kasus pertama, yang dihadapi adalah seorang pemuda, dan pada kasus kedua, mereka diingatkan, berbeda dengan ketika ia masuk ke dalam sesuatu yang mendengar, seperti ketika Anda mengatakan, 'Saya mendengar perkataan Zaid,' maka itu hanya terkait dengan satu orang. Kalimat يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ yaitu Ibrahim memiliki dua

makna, yang pertama adalah Ibrahim yang dikenal dengan nama Ibrahim, dan yang kedua adalah panggilan kepada seseorang yang disebut 'Ya Ibrahim'.

قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ آعَيْنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ

Maksud dari kalimat *على آعين الناس* Dalam konteks situasi ini, kata tersebut berarti melihat atau memerhatikan, yaitu mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri atau menyaksikan langsung.

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ

Pada ayat di atas mengandung istifham pada kata *أأنت* makna hamzah istifham dalam kata tersebut meminta kepastian tentang informasi terjadinya sebuah peristiwa yang belum diketahui sebelumnya. Adapun pada ayat di atas penguasa memastikan bahwa Nabi Ibrahim yang melakukan pengrusakan kepada berhala mereka. Dalam ayat di atas juga ada penyebutan isim isyarah *هذا* yang mengesankan apa yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap berhala-berhala mereka menurut penguasa sangatlah tidak pantas.

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَلُّوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

Pada ayat di atas nabi Ibrahim menjawab pertanyaan kaumnya tentang orang yang menghancurkan berhala mereka. Nabi Ibrahim menjawab *فعله كبيرهم هذا* seakan-akan nabi Ibrahim tidak mengetahui apa yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk menyindir penguasa dan kaumnya padahal bisa saja di jawab dengan *فعله كبيرهم* dengan tanpa menyebutkan *isim isyarah هذا*. Penyebutan isim isyarah tersebut mengesankan kebodohan, kehinaan dan rendahnya martabat mereka.

Ibrahim menyatakan bahwa patung besar itu yang melakukan perbuatan tersebut, dan dia menantang orang-orang untuk bertanya pada patung-patung lainnya apakah mereka dapat berbicara. Reaksi orang-orang yang tadinya marah berubah menjadi penyesalan dan kesadaran bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.

Kemudian Ibrahim mengkritik penyembahan berhala dan mengajak orang-orang untuk menyembah Allah yang sesungguhnya, yang dapat memberi manfaat dan tidak membahayakan mereka. Namun, reaksi orang-orang menjadi lebih kasar, mereka mengancam untuk membakar Ibrahim sebagai balasan atas perkataannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik Riffaterre terhadap teks Al-Qur'an mengenai dialog Nabi Ibrahim, disimpulkan bahwa pembacaan semiotik heuristik dan hermeneutik Riffaterre menghasilkan pemaknaan baru. Seperti pada kata *يذكرهم* yaitu kami mendengar ia mencela menganggap berhala mereka adalah aib dan mengolok-oloknya dengan perkataan yang belum pernah mereka dengar. Makna sebelumnya kata tersebut bermakna mengingatkan. Sama halnya juga dalam kalimat *هَذَا* Pada ayat tersebut mengandung istifham pada kata *أأنت* makna hamzah istifham dalam kata tersebut meminta kepastian tentang informasi terjadinya sebuah peristiwa yang belum diketahui sebelumnya yang ditekankan dengan menyebutkan *isim isyarah* bukan

bermaksud bertanya. Dalam kalimat lain juga menyebutkan *isim isyarah* yaitu فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا Hal ini bertujuan untuk menyindir penguasa dan kaumnya padahal bisa saja di jawa dengan فعله كبيرهم dengan tanpa menyebutkan *isim isyarah* هذا. Penyebutan isim isyarah tersebut mengesankan kebodohan, kehinaan dan rendahnya martabat mereka.

Referensi

- Bado, Basri, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah, Pengantar Metode Kualitatif*, 2021
- Damanhuri, Miftahol Ulum, 'Filsafat Analitik Bahasa (Membaca Gagasan Wittgenstein Tentang Hakikat Berbahasa Dalam Contemporary Analytic Philosophy Nya Munitz)', *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 4.2 (2021), 393–412 <https://dewishobich.blogspot.com/2014/06/filsasat-analitik-bahasa.html>
- Dr. Ahmad Royani, M.Hum & Erta Mahyudin, S.S., M.PdI, *Kajian Linguistik Bahasa Arab*, 2020
- Fadhliyah, Ziyadatul, 'Semiotika Ferdinand de Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis', *Al-Afkar*, 4.1 (2021), 109–22 https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4
- Fajrin, Siti Fatimah, 'Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223', *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2.2 (2019), 145–57 <http://ejournal.iaitabab.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/463>
- Garwan, Muhammad Sakti, 'Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas Dalam Upaya Dekonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21.2 (2019), 125 <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>
- Husaini, Nurmala, 'PENAFSIRAN AL-QUR 'AN (Aplikasi Teori Sastra Micheal Reffatterre)', *El-Hikam*, 17.2 (2021), 11
- Majid, Zamakhsyari Abdul, 'Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi)', *Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 81–90 <https://doi.org/10.38153/alm.v3i2.33>
- Mirantin, Azka, 'Analisis Makna Heuristik Dan Hermeneutik Teks Puisi Dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibran', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah* 29, 7.1 (2018), 29–37
- Mujahidin, Muhammad Saekul, 'Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern', *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 8.1 (2023), 25–42 <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>
- Noviana, Fajria, and Akhmad Saifudin, 'Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre', *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2.2 (2020), 143–60 <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>
- Ramli, Ramli, 'Studi Tafsir Al-Qur'an', *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2021), 46–69 <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.314>
- Setiawan, Kodrat Eko Putro, Wahyuningsih Wahyuningsih, and Devi Cintia Kasimbara, 'Makna Dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Puisi Piatu Karya F. Aziz Manna', *Education & Learning*, 1.1 (2021), 1–13 <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.5>
- Soga, Zainuddin, and Hadirman Hadirman, 'Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3.1 (2018) <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.632>

- Syafieh, Syafieh, and Nurbaiti Nurbaiti, 'POTRET KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44)', *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3.1 (2018), 52 <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.477>
- Tauhedi As'ad, and Munif Shaleh, 'Diskursus Bahasa Tuhan Dalam Perspektif Strukturalisme Linguistik Modern', *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 13.2 (2019), 367–84 <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v13i2.601>
- Tihul, Inan, 'Penelitian Struktural Semiotik Sebagai Alternatif Kajian Al-Qur'an', *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 1.2 (2019), 225–36
- Wasilatul Firdausiyah, Umi, 'Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan', *Journal of Islamic Civilization*, 3.1 (2021), 1–12 <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2006>
- Yuliantini, Yanti Dwi; Adita Widara Putra, 'Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajamu Karya Tere Liye', *Jurnal Literasi*, 1.2 (2017), 68 <https://doi.org/dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.785>
- Zahro, Fatimatuz, 'Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fî 'Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah', *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4.1 (2022), 75–93 <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

